

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar

Istikomah¹, Dzulfikar Akbar Romadlon², Achmad Bagus Hendy Kurniawan³

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia Jl. Majapahit 666B Sidoarjo

Email : istikomah1@umsida.ac.id.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bagi lembaga pendidikan di tingkat dasar dan menengah, merupakan hal yang harus dijalankan secara profesional. Sebab SPMI sebagai *quality control* dan menentukan arah mutu suatu lembaga pendidikan, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi SPMI pada SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Tanggulangin Sidoarjo, yang pada tahun sebelumnya telah diberikan sosialisasi dan pendampingan oleh penulis dalam penyusunan dokumen SPMI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta penelusuran dokumen. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, pengecekan dokumen SPMI yang mencakup (standar mutu, pemetaan mutu, rencana pemenuhan, pelaksanaan dan evaluasi). *Kedua*, menganalisis dokumen SPMI. *Ketiga*, pemetaan dokumen SPMI. *Keempat*, peninjauan siklus penjaminan mutu. *Kelima*, evaluasi implementasi SPMI. Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Tanggulangin Sidoarjo telah terbentuk organisasi SPMI yang anggotanya terdiri dari kepala sekolah, tenaga kependidikan dan dan komite sekolah. Dalam mengimplementasikan SPMI telah ditetapkan siklus dengan lima tahapan yakni (1), pemetaan mutu, (2) penyusunan rencana peningkatan mutu, (3) implementasi rencana peningkatan mutu; (4) Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu), (5) Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu. Namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan ketentuan, hal ini disebabkan anggota dalam organisasi SPMI, semuanya guru dengan jam mengajar yang banyak, begitu juga dengan tenaga kependidikannya personilnya sedikit namun beban kerjanya banyak, sehingga belum maksimal hasilnya.

Kata kunci : *Implementasi, Sistem Penjaminan Mutu Internal, Sekolah Dasar*

1. Pendahuluan

Mutu merupakan suatu hal yang selalu diharapkan oleh setiap manusia baik terkait produk suatu barang maupun jasa. Dalam dunia pendidikan mutu merupakan elemen penting yang selalu diharapkan oleh pelanggan dalam hal ini orang tua, peserta didik, masyarakat pengguna maupun pemerintah. Peningkatan mutu satuan pendidikan merupakan tujuan utama bagi setiap pengelola lembaga pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Mutu dalam dunia pendidikan berbentuk layanan yang memberi kepuasan terhadap pelanggan. Dalam upaya peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan telah ditetapkan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu pendidikan Dasar dan Menengah. Upaya peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan merupakan dambaan bagi setiap pengelola Lembaga pendidikan dengan beracuan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun realitanya belum semua Standar Nasional Pendidikan sudah sesuai dengan harapan. Hasil survey PISA (lembaga survey sistem pendidikan internasional) pada tahun 2019 menyatakan skor negara Indonesia masih sangat rendah sebab berada pada posisi urutan 74 dari 79 negara yang disurvei (hasil Survei PISA, diakses 20 Maret 2022)[1]. Dalam analisis standar mutu pendidikan nasional yang berdasar pada 8 standar pendidikan ada beberapa standar yang belum mencapai standar. Hal ini sebagaimana diagram di bawah ini

Hasil Penilaian Tentang Capaian Standar Mutu Pendidikan
Data diambil dari Lembaga Penjamin Mutu Propinsi tahun 2021 dan diolah oleh penulis

Standar Pendidikan	Penilaian
Standar isi	Sesuai
Standar proses	Belum sesuai
Standar kompetensi lulusan	Sesuai
Standar pendidik dan tenaga kependidikan	Seasuai
Standar sarana dan prasarana	Belum sesuai
Standar pengelolaan	Belum sesuai
Standar pembiayaan	Belum sesuai s
Standar penilaian	Sesuai

Salah satu tujuan dari proses pendidikan adalah mencetak lulusan yang siap bersaing pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja. Terdapat 3 komponen dalam konsep mutu yakni; 1) memenuhi keinginan pelanggan; 2) produk dan kepuasan layanan; 3) bergerak dinamis dalam menjaga kepuasan pelanggan [3]. Mutu adalah sebuah proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain memperoleh kepuasan [4]. Maka upaya membangun budaya mutu pada lembaga pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi dan lembaga pendidikan harus mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

Korelasi antara sistem penjaminan mutu dengan kepuasan pelanggan menempatkan sistem penjaminan mutu pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi sebuah program. Sistem penjaminan mutu pendidikan digunakan untuk menghasilkan *output* yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai indikator keberhasilan dari pendidikan yang bermutu. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No, 28 tahun 2016 pasal 1 ayat 4 mengenai perlunya penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah, bahwa keberadaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk pendidikan dasar dan menengah merupakan keharusan dan terdiri atas kebijakan dan proses untuk melakukan penjaminan mutu pada satuan pendidikan. Melalui sistem penjaminan mutu internal di sekolah tingkat menengah, diharapkan dapat melaksanakan penjaminan mutu secara mandiri dan terintegrasi. Tujuan terciptanya sistem penjaminan mutu internal lembaga pendidikan ialah untuk mengarahkan agar semua *stakeholders* yang ada di satuan pendidikan tersebut telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik [5].

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan pendidikan atau sekolah, penyelenggara program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan masyarakat untuk menjamin mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan (*internally driven*) untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) serta memperbaiki mutu pendidikan yang melibatkan seluruh elemen yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan [6]. SPMI adalah sebuah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh sekolah secara mandiri dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, meliputi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah [7]. Dalam mengimplementasikan SPMI telah ditetapkan siklus dengan lima tahapan yakni (1).pemetaan mutu, (2) penyusunan rencana peningkatan mutu, (3) implementasi rencana peningkatan mutu; (4) Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu),(5) Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu.

Siklus	Indikator	Deskripsi
1	Pemetaan mutu	Proses pemetaan mutu sekolah melalui kegiatan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan pengawas dan Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMS)
2	Penyusunan rencana peningkatan mutu	Mencakup semua standar pendidikan atau gugusan manajemen yang meliputi aspek kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, pembiayaan, sarana prasarana, humas dan aspek lainnya
3	Implementasi rencana peningkatan mutu	Merupakan realisasi program yang dilaksanakan oleh masing-masing devisi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mana yang tertuang dalam rencana strategis masing-masing satuan pendidikan
4	Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu	Hal-hal yang berkaitan dengan manajemen, proses pembelajaran dan hasilnya, dampak penjaminan mutu, keterlibatan pemangku pendidikan dan masyarakat
5	Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu	Sekolah yang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dapat menetapkan standar mutu baru di atas Standar Nasional Pendidikan (SNP)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta penelurusan dokumen. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data agar mudah dipahami dan menjawab berbagai temuan masalah yang diteliti. Kemudian informasi yang didapat dilakukan analisis dengan konsep pendekatan Miles dan Huberman (1994) dimana dilakukan telaah yang mendalam terhadap temuan-temuan dilapangan, kemudian melakukan reduksi data dan tahap selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian (penyampaian data) serta penyajian data dimana kegiatan penyampaian informasi dalam bentuk teks naratif deskriptif yang dapat dibantu dengan gambar, tabel atau grafik. Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk mempertanggungjawabkan data yang telah diperoleh. Pengecekan keabsahan data dilakukan kredibilitas, karena dengan kredibilitas (*credibility*) sudah mencukupi untuk dilakukan pengecekan keabsahan data. Kredibilitas tersebut meliputi triangulasi, meningkatkan ketekunan, serta kecukupan referensi. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemetaan Mutu di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School*

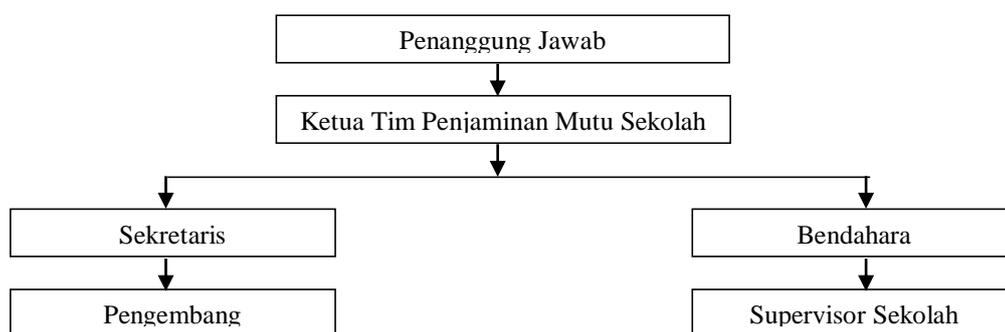
Dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang menjadi ujung tombak adalah Kepala sekolah selaku *leader* dan stakeholder lainnya. Dalam penentuan standar mutu bidang pendidikan secara umum mengacu kepada standar input yang terdiri dari (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan kurikulum, sarana prasarana), standar proses yang mengacu pada standar (pelayanan, kerja sama dengan masyarakat dan lembaga atau mitra serta budaya sekolah, konseling serta hubungan kepada masyarakat, dan standar output yang berupa kompetensi lulusan dengan berbagai pengetahuan, sikap dan kerampilan yang telah dirumuskan dalam standar inti dan kompetensi dalam setiap pembelajaran) sinergi komponen mutu diharapkan dapat menciptakan budaya mutu yang saat ini menjadi kebutuhan dan tanggung jawab semua pihak. Di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Tanggulangin Sidoarjo dalam mewujudkan sekolah mutu telah dilakukan pemetaan mutu. Hal yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya adalah mengkaji Standar Nasional Pendidikan (SNP) oleh seluruh warga sekolah, mengisi Evaluasi Diri Sekolah (EDS), menganalisa hasil monitoring yang dilakukan oleh Kepala Sekolah pada tahun sebelumnya dan terakhir mengisi lembar kerja Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang telah distandarkan oleh Dapodik (Data Pokok Pendidikan)

Dalam proses implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding school* dilakukan dengan bantuan aplikasi standar Kemendikbud mengacu pada standar nasional pendidikan dengan tahapan dengan melakukan pemetaan mutu dengan menggunakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Evaluasi Diri Sekolah (EDS) digunakan sebagai dasar dari peningkatan mutu dan juga digunakan dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT). Melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dapat mengevaluasi kinerja sekolah serta mendorong pihak sekolah untuk selalu melakukan perbaikan dan peningkatan mutu [8]. Kegiatan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang berbasis sekolah hendaknya ada keterkaitan dari para *stakeholder* dalam berbagai tingkatan, pendidik, dan tenaga kependidikan agar transparansi dan validitas terwujud secara optimal optimal.

Pemetaan mutu pendidikan yang dinilai melalui pengisian Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dapat diketahui dari 8 standar. Dari standar diatas ada 3 standar yang perlu dilakukan perbaikan yaitu; 1) pada standar kompetensi pendidik, dimana pendidik harus memiliki keilmuan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, namun juga harus memiliki dasar keilmuan agama terutama baca tulis Al-Qur'an yang bagus. Sebab SMP Muhammadiyah 9 *Boarding school ini* merupakan SMP berbasis pesantren. 2) Standar proses, dimana belum semua tenaga kependidikan mampu melakukan pembelajaran dengan konsep Pendidikan Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), 3) Standar sarana prasarana. Karena sekolah ini baru berdiri pada tahun 2015, kini terus pengembangan ruang kelas baru seiring dengan minat calon peserta didik baru yang terus bertambah tiap tahunnya, maka Badan Pembina Harian, lebih fokus pada pembangunan gedung baru untuk kelas dan asrama. Sementara sarana penunjang pembelajaran seperti ruang laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan dan penunjang lainnya masih sangat minim. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Widayanti, S. Pd. M. Pd. sebagai penanggung jawab pelaksanaan SPMI bersama Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS) terus melakukan evaluasi tentang ketercapaian mutu yang diwujudkan dalam rapat mutu yang nantinya akan disampaikan kepada warga sekolah dan Badan Pembina Harian.

3.2 Perencanaan Peningkatan Mutu di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School*

Dalam setiap program kegiatan perencanaan merupakan merupakan tahap awal yang harus dirumuskan oleh pimpinan. Program dan kegiatan apapun tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya perencanaan yang matang. Perencanaan bertujuan untuk memantau agar peningkatan mutu dilakukan secara terus menerus. Satuan pendidikan atau Lembaga pendidikan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah sudah barang tentu memiliki perencanaan strategis yang dituangkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) dengan membentuk Tim dengan pembagian kerja yang jelas. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* selaku penanggung jawab Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam merencanakan peningkatan mutu membentuk stuktur penjaminan mutu sebagaimana dalam bagan berikut :



Setelah stuktur penjaminan mutu ditetapkan selanjutnya dilakukan merumuskan apa yang diperlukan dalam pemenuhan standar mutu dengan berbasis pada hasil evaluasi diri sekolah yang telah dicapai sebelumnya dengan beracuan kepada 8 standar nasional pendidikan sebagai pijakan dalam mengisi instrument akreditasi sekolah. Dalam perumusan peningkatan mutu ini kepala sekolah melibatkan berbagai elemen yang ada di dalam sekolah yakni tenaga kependidikan, Badan Pembina Harian, komite sekolah serta melibatkan sebagai wali murid yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan Lembaga pendidikan atau wali murid yang berprofesi sebagai pengawas, Kepala sekolah dan guru, sehingga rumusan perencanaan mutu akan lebih rinci, terukur dan terarah terarah. Dalam perumusan perencanaan mutu SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Sidoarjo mengacu pada prinsip-prinsip : a) berdasar pada tujuan yang riil dan bisa diukur ketercapaiannya, b) disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada di lembaga, program harus rinci dengan alokasi biaya dan target realisasinya, c) berprinsip pada efisiensi dan efektifitas dengan melihat sumber daya yang dimiliki, d) berprinsip pada pertimbangan dari berbagai bidang garap

Dalam merencanakan peningkatan mutu ini Kepala Sekolah beserta tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah juga melakukan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) yakni menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan serta menentukan arah kebijakan dalam meningkatkan mutu sekolah dan memastikan prosesnya dilaksanakan secara *total holistic* dan hasilnya bersifat menyeluruh [9]. Selanjutnya dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) kepala sekolah sebagai penanggung jawab melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membuat Surat Keputusan (SK) TPMS; 2) memberikan fasilitas kepada TPMS untuk melaksanakan siklus SPMI; 3) menyiapkan anggaran 4) melibatkan pemangku kepentingan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan komite sekolah [10]. Dalam proses perencanaan untuk peningkatan mutu pendidikan yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan indikator Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan wawancara dengan ketua Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS) SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Sidoarjo program perencanaan yang digagas adalah melakukan sosialisasi dan pembinaan secara terus menerus dan berkala yang melibatkan tim penjaminan mutu, pendidik, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.

3.3 Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Muhammadiyah 9 Boarding School

Setelah melalui siklus perencanaan, maka tahap berikutnya adalah implementasi. Pada siklus yang ketiga yakni implementasi mutu pendidikan ini merupakan tahapan yang sangat urgen dalam mewujudkan sekolah mutu. Walaupun dalam siklus SPMI implementasi sebagai siklus yang ketiga, namun merupakan roda penggerak semua konsep dan perencanaan yang disusun pada siklus sebelumnya. Sekolah yang telah menyelenggarakan Sistem Penjaminan Mutu Internal, maka dalam mengimplementasikannya dilakukan secara mandiri. SPMI merupakan sistem penjaminan mutu yang akan dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan dengan seluruh stakeholdernya dengan prinsip mandiri artinya, semua sistem dan kegiatan yang terkait dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah di rencanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dimonitoring dan di evaluasi oleh satuan pendidikan setempat.

SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Sidoarjo dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu internal ini dilakukan beracuan dengan SK Tim Penjaminan mutu yang telah ditetapkan, dimana di dalam SK tersebut telah dijelaskan tentang tugas dari masing-masing tim diantaranya tim pengembang kurikulum, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana, tim pembina kesiswaan, tim penggalian dana dan tim kerjasama dan hubungan masyarakat. Dari masing-masing divisi akan bekerja sesuai dengan buku pedoman atau dokumen mutu dan disesuaikan dengan tujuan, anggaran, waktu, pihak, yang terlibat dan rencana tindak lanjut dengan berpedoman pada 8 Standar Pendidikan dengan target capaian sebagaimana dalam bagan di bawah ini :

Gambar : Target Capaian Standar Nasional Pendidikan



3.4 Monitoring dan Evaluasi Proses Pelaksanaan Pemenuhan Mutu

Monitoring dan evaluasi merupakan siklus ke empat dalam SPMI, antara monitoring dan evaluasi adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak terpisahkan. Monitoring adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur apakah program yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik, jika belum

apa kendalanya . Jadi monitoring lebih menekankan pada memantauan proses pelaksanaan. Sedangkan evaluasi arahnya ditekankan pada pengendalian dan control tercapainya tujuan yang telah ditetapkan . Adapun tujuan dilakukan monitoring ini adalah untuk mendapatkan umpan balik tentang kebutuhan terhadap program yang dicanangkan, baik yang terkait dengan biaya, waktu maupun pelaksana. Sementara evaluasi bertujuan untuk mengukur keefektifan program, melihat hasil serta mendapatkan masukan.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* sebenarnya sudah dikonsepsi sejak ditetapkannya SK, dimana monitoring akan dilaksanakan dengan koordinasi dengan sesama tim penjamin mutu sekolah yang diketuai oleh Kepala Sekolah dengan auditor ketua tim dari masing-masing divisi sesuai dengan SK Penjamin Mutu Internal. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi di fokuskan pada 3 standar yang perlu dipernaiki yakni *pertama* standar kompetensi lulusan. Pada awal pendaftaran siswa baru sekolah belum menentukan passing grade kecakapan dan kemampuan calon siswa yang akan diterima, sehingga kemampuan dan daya serap siswa baru belum semua memiliki IQ yang standar. Dari konisi ini akhirnya standar kelulusan belum bisa mencapai harapan yang ditetapkan. *Kedua* standar proses. Dalam melakukan proses pembelajaran belum semua guru melakukan inovasi baik dari pendekatan pembelajaran, metode mengajar dan penerapan media pembelajaran. Sehingga daya serap siswa yang disampaikan oleh pendidikan terutama bidang studimimumum belum semua mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun dari aspek sikap dan pengamalan nilai-nilai agama peserta didik sudah bagus. Sebab semua Peserta didik wajib tinggal di asrama dan setiap hari dilakukan pendampingan dan pembimbingan terkait dengan pengamalan keagamaan dan kemampuan berbahasa arab serta ekstrakurikuler.

Ketiga standar pendidik. Secara Umum semua tenaga pendidik yang ada di di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* ini sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yakni harus memenuhi empat kriteria diantaranya; memiliki kompetensi pedagogik, profesional kepribadian yang baik, dan komunikasi social. *Ketiga*, standar penilaian, Prosedur penilaian yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara yang konvensional, sehingga belum memenuhi standar prosedur penilaian yang sudah ditetapkan. TPMS hendaknya memberikan solusi kepada guru-guru berupa pelatihan penyusunan kisi-kisi soal, penyusunan butir-butir soal, dan analisis hasil belajar peserta didik tiap semester, dengan demikian perkembangan peserta didik terlihat progressnya. Pelaksanaan SPMI di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* Sidoarjo telah dilaksanakan berdasarkan petunjuk pelaksanaan SPMI Dikdasmen dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Langkah-langkahnya telah dilakukan dengan memenuhi tahapan siklus yang telah ditentukan. Pada siklus ke 4 diketahui hasil pelaksanaan SPMI di SMP Muhammadiyah 9 Sidoarjo belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Dari hasil monitoring dan evaluasi tentang mutu pembelajaran di atas, maka rekomendasi yang diberikan diantaranya :

Siklus	Indikator	Kendala	Solusi
1	Pemetaan Mutu	Pengisian EDS masih dibebankan pada operator saja,, sehingga data yang diunggah Pensehingga validitas nya masih diragukan	Memerlukan pendampingan fasilitator
2	Perencanaan	Perencanaan belum berbasis Analisa SWOT, sehingga belum bisa berjalan sesuai kondisi	Memerlukan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan
3	Implementasi rencana peningkatan mutu	Dalam implementasinya belum bisa berjalan secara maksimal	Supervisi dan pendampingan
4	Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu	Belum semua standar bisa terlaksana	Perlu penguatan dan pendampingan
5	Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu	Penetapan standar mutu baru sudah dirumuskan, namun belum berbasis pada sumber daya sekolah	Perencanaan ulang

3.5 Penetapan Standar Baru dan Penyusunan Strategi Peningkatan Mutu

Penjaminan Mutu Internal di SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* sebagai sistem penjaminan mutu yang harus dilaksanakan secara mandiri oleh lembaga. Setelah melalui beberapa tahapan siklus

sebagaimana di atas, maka dalam upaya memperbaiki mutu sekolah sebagaimana ketentuan dari Standar Nasional Pendidikan maka setelah di monitoring dan di evaluasi maka akan diketahui program dan standar mana yang belum bisa direalisasikan. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan Analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunities dan Threats) atau kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan untuk memperbaiki dan merumuskan program pada tahun berikutnya. Setelah diketahui kelemahan dan kekurangan dalam implementasi SPMI ini, tahap selanjutnya sekolah menetapkan standar mutu baru sebagai pijakan dan arahan dalam implementasi SPMI berikutnya. Standar baru ini diharapkan bisa sepadan kalau bisa melampaui standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan). Disamping itu sekolah juga mulai merumuskan strategi baru dalam rangka pemenuhan mutu yang belum tercapai atau dengan kategori pemenuhan sedang atau kurang. Pemenuhan standar mutu baru ini yang bisa sesuai dengan standar SNP atau bahkan bisa lebih baik sebenarnya menjadi modal utama dalam memperoleh status akreditasi baik atau unggul. Sebab sudah menjadi indikator utama jika sekolah dalam menjalankan Sistem Penjaminan Mutu Internal baik, sudah pasti nilai akreditasinya juga baik atau unggul

4. Simpulan

Sistem Penjaminan Mutu Internal merupakan suatu program dalam menyiapkan sekolah mutu dan menciptakan budaya mutu yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada di sekolah yakni Kepala Sekolah, Badan Pembina Harian, tenaga Kependidikan, Komite Sekolah dan sebagainya dari wali murid yang kompetensi dan memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan. Adapun siklus implementasi SPMI yang dilalui terdiri dari lima tahapan : 1). pemetaan mutu, 2) penyusunan rencana peningkatan mutu, 3) implementasi rencana peningkatan mutu, 4) monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu, 5) penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu. SMP Muhammadiyah 9 *Boarding School* dalam melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal ini mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), namun implementasinya belum bisa berjalan sesuai dengan standar di atas. Adapun faktor penghambatnya diantaranya : a) Tim penjaminan mutu kebanyakan dari unsur tenaga pendidik yang memiliki beban kerja mengajar cukup banyak sebab jumlahnya hanya 12. Sedangkan dari unsur Tenaga Kependidikan waktunya juga sudah tersita untuk mengerjakan perihal keadministrasian, sebab jumlah staff tenaga kependidikan yang dimiliki hanya 4. Sedangkan pengurus BPP, komite dan perwakilan wali murid juga semua pegawai. b) Belum semua Tim Penjaminan Mutu Internal memamami tentang pentingnya SPMI bagi sekolah. Hal ini nampak ketiga diadakan rapat Bersama kepala sekolah tidak semua bisa hadir, sehingga perencanaan program bisa sinergi. c) Saat penentuan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu belum bisa di rencanakan secara pasti karena semua program yang direncanakan membutuhkan biaya. Sedangkan pengelola keuangan saat ini masih dalam proses penataan system

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Trima Kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UMSIDA yang telah memberikan bantuan dana untuk melakukan penelitian internal dan bantuan publikasi berupa proseding ini.

Referensi

- [1] A. menulis SIDU, *Hasil Srvey PISA tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia 3 Th terakhir*. 2020.
- [2] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Gustini, N., & Mauly, Y. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 229-244.

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- [4] Goetesch, D.L., & Stanley, B. D. 2000. *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for production, and Services*. New Jersey: Prentice-Hall.
- [5] Uchtiawati, S., & Zawawi, I. (2014). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas berstandar Internasional. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1).
- [6] Puspitasari, H. (2018). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah. *Muslim heritage*, 2(2), 339-368.
- [7] Prayoga, S. (2020). Pendampingan Implementasi SPMI di Sekolah Model dan Sekolah Imbas SMA Kota Mataram 2019. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 25-34.
- [8] Rahmania, I., Budiono, B., Soenaryo, S. F., Syakur, A., & Tinus, A. (2020). Implementation of Internal Quality Guarantee System to Increase the Quality of Education in Junior High School 21 Malang. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 421-432.
- [9] Baru, S. N. I. K. (2021). Peningkatan Kemampuan Sekolah Dalam Memetakan Mutu Pendidikan Dengan Menggunakan Eds Pada Standar Kompetensi Lulusan Di Sd Negeri No 90/I Kampung Baru Tahun. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(8).
- [10] Adegbesan, S. O. (2011). Establishing quality assurance in Nigerian education system: Implication for educational managers. *Educational research and Reviews*, 6(2), 147-151.
- [11] Darmaji, D., Supriyanto, A., Adha, M. A., & Timan, A. (2020). Internal quality assurance system in primary school (case study at Al-Kautsar plus primary school Malang). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(2), 172-186.
- [12] Puspa, E. M., Sutanto, A., & Aminin, S. (2021). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Sekolah Model Lampung Timur. *Poace: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 1(1), 20-32.